

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pada Bab 1 Pasal 1 Nomor, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat.

Upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular dan penyakit tidak menular sebagaimana dimaksud dilakukan untuk melindungi masyarakat dari tertularnya penyakit, menurunkan jumlah yang sakit, cacat dan/atau meninggal dunia, serta untuk mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat penyakit menular. Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit yang dapat ditularkan melalui media tertentu. Penyakit menular sering juga disebut penyakit infeksi karena penyakit ini di derita melalui infeksi virus, bakteri, atau parasit yang ditularkan melalui berbagai macam media seperti udara, jarum suntik, transfusi darah, tempat makan atau minum, dan lain sebagainya (Maulana, 2009).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya

mengalami sakit ringan. Berdasarkan jenis penyelenggaraannya, Imunisasi dikelompokkan menjadi Imunisasi Program dan Imunisasi Pilihan (Permenkes RI, 2017).

Setiap tahun lebih dari 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang sesungguhnya dapat dicegah dengan imunisasi. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) antara lain: Difteri, Tetanus, Hepatitis B, radang selaput otak, radang paru-paru, pertusis, dan polio. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dan terhindar dari kesakitan, kecacatan atau kematian (Kemenkes RI, 2009).

Kementerian Kesehatan Indonesia telah menyusun program sebagai usaha yang dilakukan untuk menekan penyakit PD3I pada anak, Seperti Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada anak sejak tahun 1956. Keberhasilan bayi dalam mendapatkan lima jenis imunisasi dasar (HB0, BCG, DPT-HB, Polio, dan Campak) diukur melalui indikator imunisasi dasar lengkap. Data menurut data RISKESDAS mencatat, tahun 2007 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia rata-rata 41,6 %. Kemudian meningkat pada tahun 2010 dengan rata-rata cakupan 53,8 %. Tahun 2013 rata-rata cakupan imunisasi dasar lengkap kembali meningkat yaitu 59,2%, dan pada tahun 2018 rata – rata cakupan imunisasi dasar lengkap kembali menurun yaitu 57,9% menurun sebanyak 1,3% sedangkan target Renstra adalah (88%). Sedangkan untuk provinsi kalimantan selatan sendiri pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap masih dibawah target yaitu baru mencapai 68,7%.

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup yang dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lainnya,

yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. Penggolongan vaksin dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, pertama penggolongan vaksin berdasarkan antigen. kedua penggolongan berdasarkan sensitivitas terhadap suhu (Kemenkes RI, 2020).

Penyimpanan vaksin merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap vaksin yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan hingga pada saat digunakan. Vaksin merupakan bahan biologis yang mudah rusak sehingga harus disimpan pada suhu tertentu (pada suhu 2°C - 8°C) pada cold room atau Vaccine Refrigerator. Vaksin memerlukan kondisi penyimpanan yang berbeda sesuai dengan sifatnya. Karena itu penting untuk mengetahui penyimpanan yang benar sesuai dengan kondisi setiap vaksin (Kemenkes RI, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh kegiatan imunisasi yang sangat penting bagi bayi dan balita, kemudian vaksin yang sangat rentan mudah rusak tanpa penyimpanan dan pendistribusian yang baik maka vaksin akan berkurang potensinya atau bahkan kehilangan potensi dan imunisasi akan terhambat diakibatkan oleh vaksin yang rusak hingga presentase keberhasilan imunisasi akan ikut menurun.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana gambaran kesesuaian penyimpanan vaksin di Puskesmas Pekauman?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran pola pendistribusian vaksin di Puskesmas Pekauman?

1.3 Tujuan Umum

- 1.3.1 Mengetahui gambaran kesesuaian penyimpanan vaksin di Puskesmas Pekauman
- 1.3.2 Mengetahui gambaran pola pendistribusian vaksin di Puskesmas Pekauman

1.4 Tujuan Khusus

- 1.4.1 Dapat mengetahui penyimpanan vaksin dengan baik di Puskesmas Pekauman
- 1.4.2 Dapat mengetahui pendistribusian vaksin ke unit yang ada di Puskesmas Pekauman dengan baik dan benar

1.5 Manfaat

- 1.5.1 Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagaimana penyimpanan dan pendistribusian vaksin yang baik di puskesmas
- 1.5.2 Bagi Puskesmas dapat dijadikan sebagai acuan untuk semakin memperbaiki kualitas dan mutu pelayanan
- 1.5.3 Bagi peneliti, penelitian ini sebagai Laporan Tugas Akhir untuk menyelesaikan studi Diploma III Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin